ANALISIS RANTAI PASAR AGROFORESTRI *DUKUH* DI KABUPATEN BANJAR

Market Chain Analysis Of Dukuh Agroforestry In Banjar District.

Nurfajri Oktaviani[1], Hafizianor[1*], dan Yusanto Nugroho[1]
[1]Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *Analysis of Hamlet Agroforestry Market Chain in Banjar District. Supervised by the first Supervisor Dr. Ir. H. Hafizianor S.Hut., M.P. and Mr Dr. Yusanto Nugroho S. Hut., M.p. as second mentor. Agroforestry in Bi'ih Village, Karang Intan District, Banjar Regency and Kertak Empat Village, Pengaron District, Banjar Regency. The purpose of this study was to analyze the hamlet agroforestry market chain in Bi'ih Village, Karang Intan District, Banjar Regency and Kertak Empat Village, Pengaron District, Banjar Regency. This study used an interview method with people who have agroforestry hamlets in Bi'ih Village and Kertak Empat Village. The results of this study are regarding market chain analysis by the people in Bi'ih Village and Kertak Empat Village, Banjar District who have used an intercropping system (agroforestry) inherited from their ancestors. The benefit of agroforestry is a solution to the problem of converting land from forest to combined agricultural land. Based on this, optimal land management activities are needed to get maximum results to meet increasing needs, one way that can be used for optimal land use is through agroforestry.*

Keywords: *Agroforestry; Dukuh; Market Chain.*

ABSTRAK. Analisis Rantai Pasar Agroforestri Dukuh Di Kabupaten Banjar. Dibimbing oleh Dosen Pembimbing pertama Dr. Ir. H. Hafizianor S.Hut., M.P. dan Bapak Dr. Yusanto Nugroho S.Hut., M.p. sebagai pembimbing kedua. Agroferestri di Desa Bi'ih Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar dan Desa Kertak Empat Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis rantai pasar agroforestri dukuh di Desa Bi'ih Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar dan Desa Kertak Empat Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar. Penelitian ini menggunakan metode wawancara kepada masyarakat yang memiliki agroforestri dukuh di Desa Bi'ih dan Desa Kertak Empat. Hasil penelitian ini mengenai analisis rantai pasar oleh masyarakat di Desa Bi'ih dan Desa Kertak Empat Kabupaten Banjar yang telah menggunakan sistem tumpang sari (agroforestri) yang diturunkan dari nenek moyang terdahulu. Manfaat dari agroforestri adalah solusi untuk masalah konversi lahan dari hutan menjadi lahan kombinasi pertanian. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan kegiatan pengolahan lahan yang optimal untuk mendapatkan hasil yang maksimal untuk memenuhi kebutuhan yang makin meningkat, salah satu cara yang dapat digunakan untuk pemanfaatan lahan secara optimal adalah melalui agroforestri.

Kata kunci: Agroforestri; Dukuh; Rantai Pasar.

Penulis untuk korespondensi, surel: hafizianor@ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Agroforestri memiliki istilah dimana katanya sendiri berasal dari bahasa inggris yang diserap yaitu "Agroforestro". Pengertian dari Agro dalam bahasa inggris sendiri yaitu pertanian dimana *forestry* memiliki arti kehutanan. Sistem ini di Indonesia juga bisa disebut dengan sistem pengelolaan lahan dimana produktivitas lahannya meningkat serta mampu mengatasi ketersediaan lahan. Sebagai istilah kolektifterhadap sistem maupun teknologi penggunaan laahn, agroforestri dilakukan dengan terencana pada suatu lahan dimana tumbuhan berkayu akan dikombinasikan dengan tanaman pertanian maupun hewan ternak baik secara bersamaan maupun bergiliran sehingga interaksi ekonomis dan ekologis antar komponen akan terjadi

Kegiatan pengelolahan lahan optimal perlu dilakukan untuk melakukan hal tersebut sehingga hasil yang didapat bisa maksimal. Pemanfaatan lahan yang optimal ini bisa dilakukan dengan agroforestri. Agroforestri sendiri merupakan sistem usaha tani dimana pohon dan tanaman pertanian dikombinasikan untuk meningkatkan keuntungan baik lingkungan maupun ekonomis (Ruijter & Agus, 2016).

Awal mulanya tempat *dukuh* hanya semak belukar, sedikit hutan, maupun padang alang-alang yang terhampar luas. Perubahan hutan yang terjadi ini sulit diprediksi karena dari awal kedatangan kakek nenek moyang memiliki kondisi tutupanlahan yang hampir samapersis. Areal kosong di tempat tersebut dipenuhi dengan semak belukar maupun alang-alang dimanfaatkan masyarakat suku Banjar baik individu maupun berkelompok untuk melakukan aktivitas berladang maupun berkebun. Proses ini sudah terjadi dari dulu dimana areal yang dipenuhi semak belukar atau alang-alang diubah menjadi pemukiman maupun perkampungan dimana tanaman buah-buahan terhampar luas (Hafizianor & Iswahyudi, 2016).

Kecamatan yang menghasilkan *dukuh* yang melimpah yaitu Kecamatan Pengaron dan Karang Intan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik dimana jenis Durian menghasilkan produksi terbanyak yaitu 169.164 buah di Karang Intan dan 11.060 buuuah di Pengaron. Buah yang dihasilkan terbanyak sesudah Durian yaitu Langsat sebanyak 57.963 buah di Karang Intan dan 1.149 buah di Pengaron (Khairunnisa. *et al*, 2021).

Masyarakat Kabupaten Banjar banyak bekerja sebagai petani salah satunya berkebun buah. Sebelum istilah agroforestri diperkenalkan, sistemnya sendiri sudah ada di pedesaan tetapi masyarakat masih belum mengetahuinya bahkan manfaat dari agroforestri itu sendiri. Lahan yang dimanfaatkan dan diusahakan secara efektif memiliki fungsi yaitu kebutuhan hidup yang terpenuhi. Agroforestri *dukuh* di Desa Kertak Empat termasuk kombinasi tanaman obat dan buah-buahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bi'ih Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar dan Desa Kertak Empat Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar. Waktu yang diperlukan penelitian ini ± 3 bulan, di mulai dari bulan Oktober sampai bulan Desember yang meliputi kegiatan persiapan penyusunan proposal, menentukan titik lokasi penelitian, pengambilan data dilapangan, dan penulisan laporan penelitian.

Peralatan yang digunakan adalah peta lokasi penelitian dengan skala 1 : 150.000, laptop untuk pengolahan data penelitian, HP untuk dokumentasi, kuesioner untuk wawancara dengan responden, dan ATK untuk mencatat data di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *interview* (wawancara) melalui seperangkat kuesioner (angket) dan dilengkapi dengan kegiatan observasi (pengamatan) di lapangan. Tipe pertanyaan pada koesioner dibagi menjadi dua, yaitu terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawaban berbentuk uraian tentang sesuatu hal. Sebaliknya pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban berbentuk data nominal, ordinal, interval, dan ratio (Sugiyono, 2017).

Analisis data penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif, kegiatan analisis data meliputi pengolahan dan penyajian data dengan konsep yang digunakan dalam analisa peta pasar yaitu *The Making Markets Work for The Poor (*M4P). Hal tersebut menjadi sebuah pendekatan yang menyeluruh dan menawarkan sebuah alur yang dipelukan untuk mencapai sebuah peubahan sistematik dan berkelanjutan, dengan fokus pada identifikasi dan penanganan kendala mendasar yang menghambat partisipasi yang menguntungkanbagi masyarakat pada sebuah sistem pasar, baik sebagai konsumen maupun produsen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rantai Pasar

Penelitian analisis rantai pasar agroforestri *dukuh* terhadap objek masyarakat di Desa Bi'ih dan Desa Kertak Empat. Berdasarkan penyebaran letaknya *dukuh* dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu *dukuh* rumah atau disebut kebun pekarangan dan *dukuh* gunung atau disebut kebun hutan. *Dukuh* rumah keberadaannya menyatu dengan pemukiman dan dapat ditempuh dengan waktu beberapa menit sedangkan *dukuh* gunung baru dapat ditempuh perjalanannya sekitar setengah jam sampai tiga jam dengan cara berjalan kaki melalui jalan setapak yang berbukit-bukit. Keanekaragaman jenis tanaman pada *dukuh*

ini didominasi dengan buah durian, cempedak dan langsat. Dapat dilihat seperti pada Gambar 1.

Gambar 1. Agroforestri *Dukuh* Kebun Pekarangan Desa Kertak Empat Dan Desa Bi'ih.

Berdasarkan pengumpulan data dengan menggunakan metode kuesioner wawancara langsung kepada masyarakat setempat yang memiliki dan masih mengelola kebun *dukuh* yang berada di desa Kertak Empat Kecamatan Pengaron dan Desa Bi'íh Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan, secara garis besar dapat di gambarkan dengan masing-masing komoditas yang mendominasi yaitu komoditas durian, cempedak dan langsat dengan fungsi inti (*core function*), fungsi pendukung dan faktor pemungkin.

Komoditas Durian

Rantai pasar dalam komoditas durian ini merupakan sebuah proses yang melibatkan berbagai tahapan dimulai dari produksi hingga konsumsi durian. Pertama, petani durian akan bertanggung jawab selama menanam dan merawat pohon durian dengan baik. Petani *dukuh* juga memperhatikan aspek-aspek penting seperti pemilihan benih atau bibit durian yang berkualitas, pemupukan yang tepat dan memiliki peralatan berkebun yang mumpuni juga sebagai perlindungan terhadap hama dan penyakit.

Secara keseluruhan, rantai pasar komoditas durian merupakan proses yang melibatkan banyak pihak yang bekerja sama, mulai dari petani hingga konsumen. Kerjasama yang baik antara produsen, pengepul, pedagang, dan konsumen sangat penting untuk menjaga kualitas dan ketersediaan durian yang baik di pasar. Dapat dilihat pada Gambar 2.

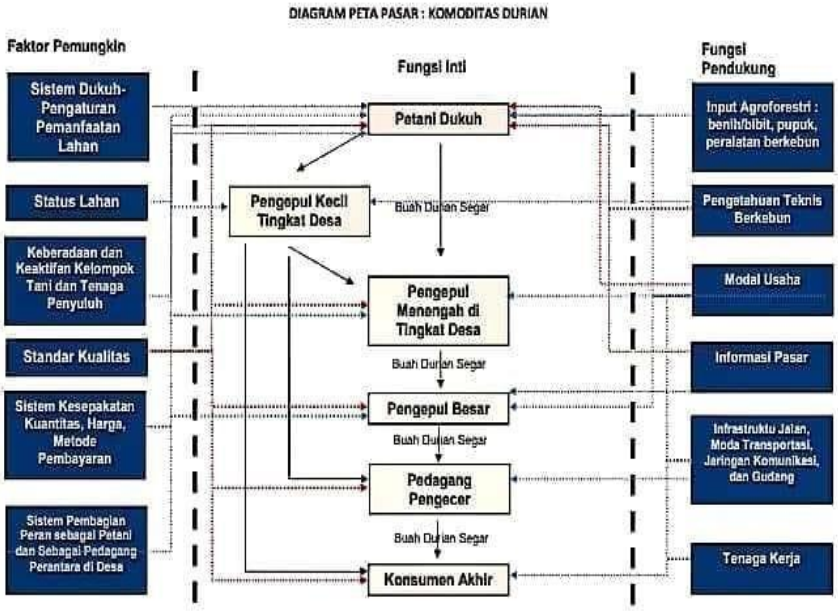

Gambar 2. Diagram Peta Pasar Komoditas Durian.

Komoditas Cempedak

Rantai pasar komoditas cempedak melibatkan serangkaian proses dalam produksi, distribusi, dan penjualan cempedak dari petani hingga konsumen akhir. Pertama, petani cempedak akan bertanggung jawab selama menanam dan merawat pohon

cempedak dengan baik. Petani *dukuh* juga memperhatikan aspek-aspek penting seperti pemilihan benih atau bibit cempedak yang berkualitas, pemupukan yang tepat dan memiliki peralatan berkebun yang mumpuni juga sebagai perlindungan terhadap hama dan penyakit.

Hasil dari panen buah cempedak akan dibawa ke pusat pengumpulan atau pasar lokal. Di sini, cempedak akan diperiksa, dipisahkan berdasarkan ukuran, kualitas, dan tingkat kematangan didepan rumah pemilik *dukuh* masing-masing sama seperti dengan komoditas durian. Buah yang telah dipanen akan dijual kepada pengepul kecil tingkat desa , pada tingkat kedua dijual kepada pengepul menengah tingkat desa , lalu menjualnya kepada pedagang atau pengecer di pasar atau pusat distribusi kota hingga sampai pada konsumen akhir.

Secara keseluruhan, rantai pasar komoditas cempedak merupakan proses yang melibatkan lebih singkat atau sedikit daripada dua komoditas lainnya dalam hal pihak yang bekerja sama, mulai dari petani hingga konsumen. Kerjasama yang baik antara produsen, pengepul, pedagang, dan konsumen sangat penting untuk menjaga kualitas dan ketersediaan durian yang baik di pasar. Dapat dilihat pada Gambar 3.

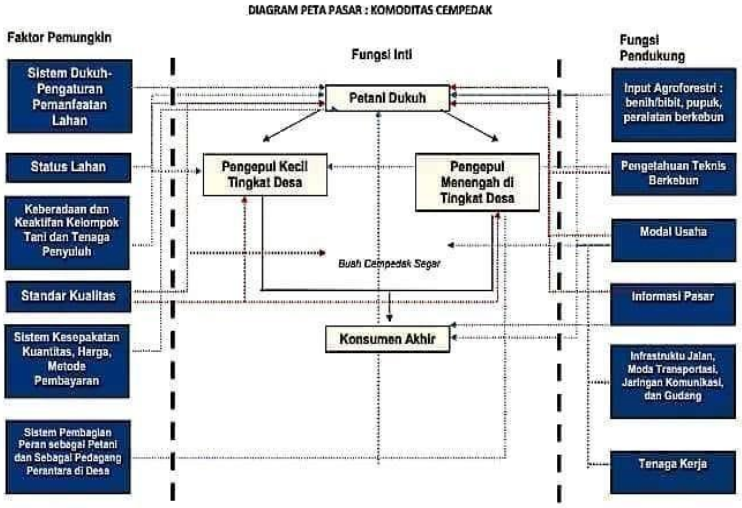

Gambar 3. Diagram Peta Pasar Komoditas Cempedak.

Komoditas Langsat.

Rantai pasar komoditas langsat melibatkan serangkaian tahap yang penting dalam distribusi, dan penjualan langsat dari petani hingga konsumen akhir. Pertama, petani langsat bertanggung jawab menanam dan merawat pohon langsat, memastikan pertumbuhan yang sehat dan produktivitas yang optimal. Setelah langsat matang, mereka akan dipetik dengan hati-hati untuk menjaga kualitasnya. Langsat yang telah dipetik kemudian akan dikumpulkan di pusat pengumpulan atau pasar lokal. Di sini, langsat akan diperiksa, diseleksi berdasarkan ukuran, kualitas, dan kematangan, dan kemudian dikemas dalam kantong atau keranjang untuk pengiriman.

Rantai pasar komoditas langsat adalah sistem yang kompleks dan terkoordinasi dengan baik, melibatkan berbagai tahap produksi, distribusi, dan penjualan, dengan kerja sama antara semua pemangku kepentingan, rantai pasar ini memastikan langsat berkualitas tinggi dapat dinikmati oleh konsumen. Dapat dilihat pada Gambar 4.

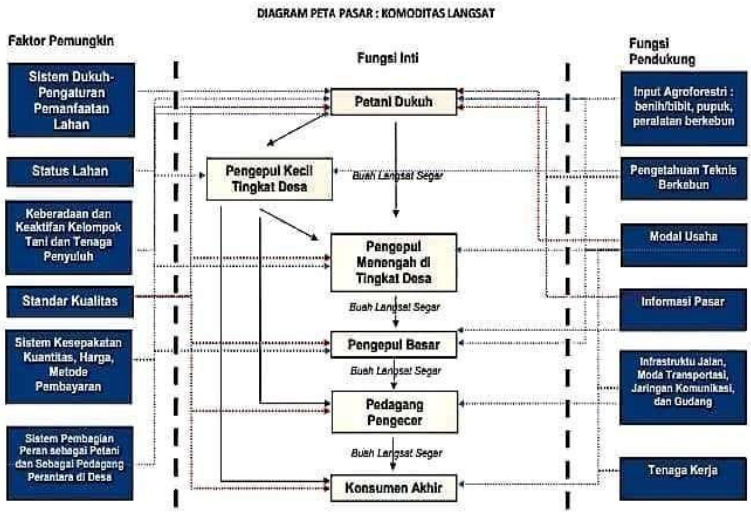

Gambar 4. Diagram Peta Pasar Komoditas Langsat.

Faktor Inti, Faktor Pemungkin dan Fungsi Pendukung.

Setiap tahapan yang ada pada fungsi inti ini terdapat kemungkinan adanya penciptaan atau penambahan nilai pada suatu produk, mulai dari kegiatan pengolahan lanjutan dari komoditas, pengemasan, hingga pelayanan tambahan yang disediakan penjual. Proses yang terjadi pada fungsi inti pada kenyataannya tidak dapat dipisahkan dari pengaruh fungsi pendukung dan faktor pemungkin, yang mungkin dapat berimbas positif maupun negatif bagi kegiatan usaha pihakpihak yang ada di fungsi inti.

Analisa SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities and threats)* memiliki fungsi pendukung yang sangat signifikan dalam kegiatan budidaya agroforestri *dukuh* diantaranya dapat dilihat seperti pada Gambar 5.

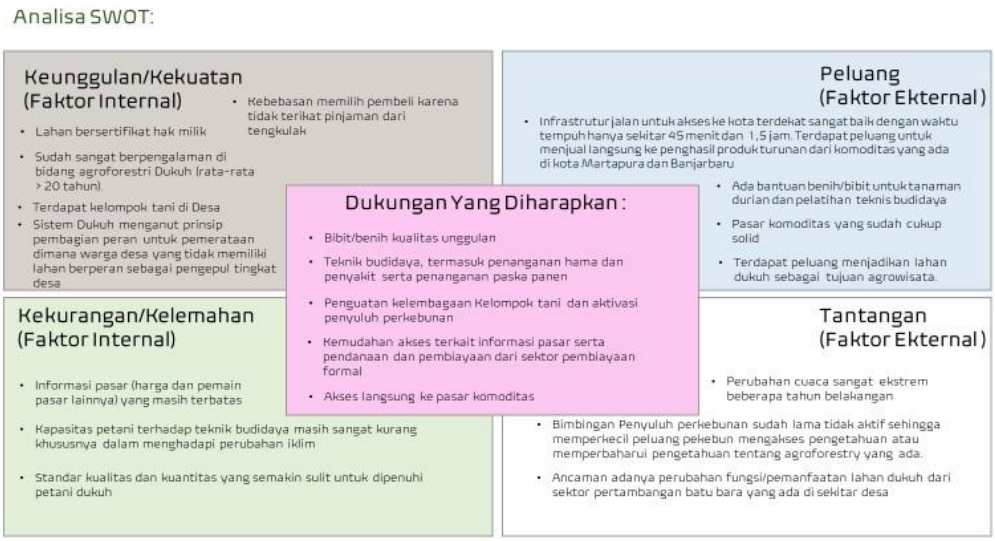

Gambar 5. Analisis SWOT Agroforestri Dukuh.

Berdasarkan Gambar 5 diatas dapat dilihat bahwa kekuatan yang dimiliki oleh para petani Dukuh diantaranya adalah sebagian besar lahan telah bersertifikat hak milik membuat kontinuitas produksi ketiga komoditas kedepan menjadi lebih terjamin dan potensi konflik dengan pihak lain yang dapat menganggu proses budidaya juga sangat rendah.

Pengalaman bertani dukuh yang rata-rata lebih dari 20 tahun dengan pengetahuan tejnis budidaya secara turun temurun membuat mereka memahami seluk beluk budidaya ketiga komoditas tersebut. Di desa Kerak Empat, hal ini semakin diperkuat dengan keberadaan kelompok tani yang lumayan aktif sebagai sarana saling belajar dan mengakses bantuan. Karena setiap warga desa memiliki peran masing-masing, baik sebagai petani dukuh bagi mereka yang memiliki lahan, tenaga tambahan yang membantu dari pemeliharaan tanaman dan pemanenan, hingga penjual perantara komoditas. Hal ini akan memperkuat sistem social ekonomi di dalam desa dan mengurangi adanya kesenjangan-kesenjangan yang terjadi di desa.

Agroforestri *dukuh* dapat dikembangkan secara berkelanjutan, penting bagi pemerintah, lembaga pertanian, dan organisasi masyarakat untuk mendukung petani dengan menyediakan modal usaha yang memadai. Dukungan ini dapat berupa bantuan keuangan, pelatihan, pendampingan, dan penyediaan akses pasar yang lebih luas. Adanya modal usaha yang memadai, petani agroforestri *dukuh* dapat mengoptimalkan potensi lahan mereka, meningkatkan pendapatan, dan pada akhirnya, mencapai keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang diinginkan. Berikut dijelaskan modal usaha dalam agroforestri *dukuh* dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Modal Usaha Dalam Agroforestri Dukuh.

Jenis Modal	Deskripsi
Modal Finansial	- Dana yang digunakan untuk membeli bibit tanaman, peralatan pertanian, dan pupuk
Modal Lahan	- Lahan yang digunakan untuk menjalankan kegiatan agroforestri *dukuh*
Modal Peralatan	- Alat-alat pertanian seperti cangkul, sabit, mesin pemotong rumput, dan sebagainya
Modal Pengetahuan	-Pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola agroforestri *dukuh*
Modal Koneksi	- Jaringan dan kerjasama dengan petani lain, kelompok tani, dan pihak terkait lainnya

Berdasarkan Tabel 1 menjelaskan secara singkat beberapa jenis modal usaha yang diperlukan dalam agroforestri *dukuh*. Modal finansial digunakan untuk membeli berbagai kebutuhan seperti bibit tanaman, peralatan pertanian, dan pupuk. Modal lahan merujuk pada lahan yang digunakan untuk menjalankan kegiatan agroforestri *dukuh.* Modal peralatan mencakup alat-alat pertanian yang digunakan dalam proses pemeliharaan dan perawatan lahan. Modal pengetahuan merujuk pada pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola agroforestri dengan efektif. Modal koneksi mencakup jaringan dan kerjasama dengan petani lain, kelompok tani, dan pihak terkait lainnya untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya tambahan.

Namun saat ini, agroforestri *dukuh* menghadapi kendala regenasi pekebun usia produktif karena banyak anak muda yang memilih sektor lain sebagai mata pencaharian utama sehingga mulai terdapat kebun *dukuh* yang diwariskan oleh orang tuanya yang menjadi kurang terawat dan produktif. Berdasarkan data yang didapat dilapangan berikut rincian untuk upah buruh tani untuk Desa Bi'ih dan Desa Kertak Empat per komoditi pada Tabel 2.

Tabel 2. Tenaga Kerja Berdasarkan Upah Buruh.

No	Komponen Kegiatan	Harga (Rp/HOK)	Keterangan
1.	Panen dan pasca panen (Durian)	100.000	Sehari Kerja
2.	Panen dan pasca panen (Cempedak)	100.000	Sehari Kerja
3.	Panen dan pasca panen (Langsat)	100.000	Sehari Kerja

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa ketika pemilik *dukuh* menggunakan tenaga kerja tambahan dengan keluarga atau masyarakat setempat yang tidak memiliki *dukuh*. Komponen kegiatan akan dilaksanakan ketika tanaman buah mulai masuk pada musim panen hingga panen selesai. Pemilik *dukuh* akan memberikan upah panen dan pasca panen untuk komoditi durian, cempedak dan langsat sebesar Rp 100.000/hari. Selain itu juga ada upah memanjat langsat dihitung berdasarkan harga per 100 kg dimana pemanjat akan mendapatkan 10% dari harga tersebut. Biasanya biaya yang dikeluarkan pemilik *dukuh* selama semusim berkisar Rp 200.000 – Rp 2.500.000.

Pengaturan pemanfaatan lahan saat ini lahan agroforestri *dukuh* mayoritas, tetap dipertahankan sebagai lahan agroforestri walaupun ada kemungkinan penerima hak waris tidak secara optimal melanjutkan kegiatan budidaya karena memiliki mata pencaharian utama lainnya di luar sektor perkebunan. Namun beberapa tahun ini terdapat dinamika perubahan luasan agroforestri *dukuh* sebagai dampak langsung dari adanya kegiatan pertambangan batubara di sekitar desa.

Status kepemilikan tanah dalam banyak masyarakat, kepemilikan tanah waris agroforestri memegang peran penting dalam mempertahankan budaya dan tradisi, serta menjaga keberlanjutan lingkungan. Hal ini memungkinkan generasi berikutnya untuk melanjutkan praktik agroforestri yang telah terjalin selama bertahun-tahun, meneruskan pengetahuan tradisional, dan memperoleh manfaat ekonomi dan ekologi dari tanah tersebut.

Tabel 3. Luas Rata-Rata Kepemilikan Tanah.

NO	Desa	*Dukuh* (Ha)
1	Bi'ih	1
2	Kertak Empat	1

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata luas *dukuh* yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bi'ih sebesar 1 ha per masing-masing keluarga, begitu juga dengan Desa Kertak Empat rata-rata kepemilikan luas *dukuh* sebesar 1 ha untuk masing-masing keluarga yang dimana lahan tersebut merupakan tanah waris yang dimiliki perorangan. lahan *dukuh* yang dimiliki oleh masyarakat tidak semuanya milik tanah waris melainkan ada yang melakukan jual-beli tanah antar masyarakat.

Harga Pasar

Berdasarkan hasil temuan ketiga peta pasar komoditas, durian, cempedak maupun langsat yang dihasilkan oleh pekebun *dukuh* mayoritas dijual dan hanya < 10 % yang dikonsumsi sendiri. Pekebun *dukuh* menjual dalam bentuk buah segar karena berdasarkan penuturan mereka jika tanpa ada pengolahan lanjutanpun, semua komoditas yang dihasilkan sudah dapat terserap oleh pasar. Namun sebagai konsekuensi tanpa adanya pengolahan lanjutan, harga ketiga komoditas cukup jatuh terutama ketika pada saat panen raya tiba.

Tabel 4. Perbandingan Harga Komoditas Pada Saat Kelebihan Pasokan (Harga Tertinggi) dan Kelangkaan Pasokan (Harga Tertinggi) di Pasaran.

Komoditas	Satuan	Harga Tertinggi (Rp)	Harga Terendah (Rp)
Durian	Per Buah	Rp 50,000 - 60,000	Rp 10,000 – 13,000
Cempedak	Per Buah	Rp 20,000 - 35,000	Rp 5,000 – 15,000
Langsat	Per Kg	Rp 10,000 – 30,000	Rp 3,000 - 5,000

Sistem harga jual dari pekebun *dukuh* ke pengepul tingkat desa ditentukan terlebih dahulu oleh pekebun *dukuh* berdasarkan informasi harga pasaran yang diperoleh dari sesama pekebun atau dari pengepul itu sendiri, baru kemudian terjadilah negosiasi harga antara pekebun dengan pengepul tingkat desa. Begitu pula dengan besaran kuantitas yang di jual pun berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Namun saat ini, pekebun *dukuh* masih mempunyai keterbatasan informasi harga pasar per komoditas hingga di tangan konsumen akhir.

Sebenarnya masih terdapat insentif tambahan yang cukup lumayan didapat pekebun *dukuh* jika mereka dapat memenuhi

persyaratan kualitas yang disyaratkan pengepul. Mereka akan mendapatkan keuntungan baik berupa harga jual yang dapat mengalami peningkatan hingga 50% hingga perpanjangan kerjasama jual beli kedepannya.

Kapasitas Produksi.

Untuk mengamankan pasokan, biasanya pengepul tingkat desa memiliki rata-rata dua pekebun pemasok dan juga membuat perjanjian kerjasama jual beli dengan jangka waktu tertentu dengan pekebun *dukuh*. Untuk menjaga kualitas produk, pengepul menetapkan standar kualitas tertentu dan melakukan sortasi/pemilahan produk yang cukup ketat.

Sistem pembayaran untuk ketiga komoditas yang diterima oleh pekebun *dukuh* mayoritas berupa uang tunai dengan jangka waktu pembayaran yang bervariasi, dimulai dari membayar pada saat komoditas sudah diterima dengan selisih satu hari atau satu minggu, hingga ketika komoditas yang ada di tangan pengepul habis terjual. Dukungan yang diberikan pengepul tingkat desa kepada pekebun *dukuh* hanya sebatas transaksi jual beli, tidak ada dukungan lain yang diberikan misalnya seperti, bantuan modal, input perkebunan lainnya termasuk teknologi tepat guna, atau informasi pasar secara lengkap.

Tabel 5. Kapasitas Produksi Per Sekali Panen.

Komoditas	Rata-Rata Jumlah Pohon	Kapasitas Produksi yang Dihasilkan	Satuan
Durian	50-100	100-400	Buah
Cempedak	40-60	50-100	Buah
Langsat	30-60	1-2	Kuintal

Dari informasi yang didapat dari pengepul tingkat desa, penentuan kapasitas yang dijual oleh pengepul tingkat desa ditentukan sepihak oleh pembeli yang ada di tahapan rantai pasar berikutnya. Sistem dan jangka waktu pembayaran sama seperti yang terjadi pada tahapan transaksi jual beli antara pekebun *dukuh* dengan pihak pengepul tingkat desa. Dapat dikatakan faktor kepercayaan menjadi kunci utama berlangsungnya kerjasama jual beli antar para pelaku pasar selama ini. Seperti yang dialami oleh pekebun *dukuh*, jika kualitas komoditas yang ditawarkan pengepul tingkat desa kepada pedagang perantara yang ada di tahapan selanjutnya di rantai pasar, mereka akan menerima pembayaran yang jauh lebih sedikit jika dibandingkan komoditas yang dijual atau ditawarkan dapat memenuhi syarat minimal atau bahkan dapat melebihi standar kualitas yang ditetapkan. Dalam mencari pasar potensial, pengepul tingkat desa, baik kecil maupun menengah, ada sedikit perbedaan pendekatan dengan pekebun *dukuh*, yakni dengan menggali informasi antar sesama pedagang dan juga beberapa sudah mengikuti kegiatan pameran komoditas.

Berbeda dengan pekebun *dukuh* yang lebih memilih untuk menjual ketiga komoditas di dalam desa karena mereka tidak memiliki modal transportasi dan modal distribusi yang memadai. Para pengepul kecil maupun menengah memiliki beberapa modal usaha sehingga dapat menjangkau pasar yang lebih luas yang ada di tahapan rantai nilai bahkan hingga ke konsumen akhir seperti misalnya, modal usaha yang cukup besar, tersedianya gudang untuk menampung komoditas yang dibeli dan dikumpulkan dari beberapa pekebun *dukuh*, tenaga kerja, alat komunikasi yang cukup mendukung, modal transportasi atau kendaraan untuk mengangkut komoditas ke pembeli dalam kuantitas besar, akses yang lebih dekat dengan kota, hingga memiliki informasi yang lebih lengkap terkait pasar ketiga komoditas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu rantai pasar komoditas durian di Desa Bi'ih dan Desa Kertak Empat pada fungsi inti adalah pemasaran untuk komoditas durian dan langsat, dimulai dari petani *dukuh*, pengepul kecil tingkat desa, pengepul menegah tingkat desa, pengepul besar, pedagang atau pengecer hingga konsumen akhir, lalu rantai pasar komoditas cempedak di Desa Bi'ih dan Desa Kertak Empat pada fungsi inti meliputi petani *dukuh*, pengepul kecil atau menengah

tingkat desa dan konsumen akhir. Berdasarkan rantai pasar tersebut hanya rantai pasar cempedak yang memiliki fungsi inti yang cukup pendek. Namun efisiensi rantai pasar ini belum banyak berpengaruh pada perbaikan harga ditingkat petani *dukuh*. Selain itu terdapat perbandingan harga setiap komoditas pada saat kelebihan pasokan dan kelangkaan pasokan. Berdasarkan data yang di dapat untuk komoditas durian per buah harga tertinggi dijual sebesar Rp 50.000 hingga Rp 60.000, dan harga terendah dijual sebesar Rp 10.000 hingga Rp 13.000. Harga jual komoditas untuk cempedak per buah itu paling tinggi sebesar Rp 20.000 hingga Rp 35.000, dan harga terendahnya dijual sebesar Rp. 5000 hingga Rp 15.000. Komoditas akhir yaitu langsat yang dijual per kg harga tertingginya sebesar Rp 10.000 hingga Rp 30.000, dan harga terendah dijual sebesar Rp 3000 hingga Rp 5000. Pada kedua Desa ini memiliki kapasitas produksi setiap komoditas per sekali panen, berdasarkan data yang didapat untuk komoditas durian rata-rata jumlah pohon yang panen sebanyak 50 hingga 100 dengan kapasitas produksi yang dihasilkan mencapai 100 hingga 400 buah, untuk komoditas cempedak rata-rata jumlah pohon yang panen sebanyak 40 hingga 60 dengan kapasitas produksi yang dihasilkan 50 hingga 100 buah dan komoditas langsat rata-rata jumlah pohon yang panen mencapai 30 hingga 60 pohon dengan kapasitas produksi yang dihailkan satu hingga dua kuintal per sekali panen setiap musim.

Saran

Dengan adanya penelitian ini penulis menilai bahwa terbatasnya kapasitas pekebun dalam teknik budidaya khususnya pemeliharaan lahan dan menghadapi hama dan penyakit. Untuk itu diperlukan dukungan berupa pendampingan teknis budidaya terutama di kebun *dukuh*, penanganan panen dan pengalihan panen karena musim yang tidak menentu, penggunaan teknologi tepat guna yang terjangkau, serta penguatan kelembagaan kelompok tani guna mengatasi kelemahan yang masih dimiliki oleh petani padi di Desa Kertak Empat dan Desa Bi'ih Kabupaten Banjar.

DAFTAR PUSTAKA

Akhdiyat, M. 1996. Analisis Kontribusi Hutan Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Sekitar Suatu Studi di Kecamatan Kelumpung Hulu Kabupaten Kota Berau Kalimantan Timur. Skripsi Sarjana Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman. Samarinda.

Aprilianida. R.N, Hafizianor, dan Susilawati. 2022. Analisis Kesehatan Tanaman *Dukuh* (Pulau Buah) Di Desa Bi'ih Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. Program Studi Kehutanan. Fakultas Kehutanan. Universitas Lambung Mangkurat.

Aryadi, M., H. Fauzi, dan T. Satriadi. 2014. Prosiding Seminar Nasional Agroforestri IV, tanggal 26-27 Oktober 2013 Di Banjarbaru. Fahutan Unlam Press. Banjarbaru.

Basu, Swastha dan Irawan. 2008. Manajemen Pemasaran Modern. Yogyakarta: Liberty

Desmukh, I. 1992. Ekologi dan Biologi Tropika. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. Eweuaie, J. Y. 1990. Pengantar Ekologi Tropika. Bandung. ITB Press.

Hafizianor. 2002. Pengelolaan agroforestri Tradisional *Dukuh* Ditinjau dari Perspektif Sosial Ekonomi dan Lingkungan (Studi kasus Pada Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan selatan). Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM.

Hafizianor. 2003. Analisa Keadaan Tanah pada Tegakan *Dukuh* di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Fahutan ULM, Banjarbaru.

Hafizianor, dan Iswahyudi. H. 2016. Pengelolaan Dan Penerimaan Sosial Agroforestri Tradisional *Dukuh* Di Kabupaten Banjar. Kalimantan Selatan.

Hafizianor, Nur. W. W dan Udiansyah. 2019. Performasi Pengelolaan Agroforestri *Dukuh* Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar.

Hidayat. T. W, Hafiziannor dan Asyysyifa. 2020. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Petani Dalam Memilih Pola *Dukuh* Di Desa Biih

Dan Desa Atiim Kabupaten Banjar. Program Studi Kehutanan. Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.

Huxley, P. 1999. *Tropical Agroforestri. Blackwell Science Ltd*. UK.

Khairatunnisa, Jauhari.A, Hafizianoor. 2021. Karakter Dan Sebaran *Dukuh* Di Kecamatan Karang Intan Dan Pengaron. Program Studi Kehutanan. Banjarbaru: Universitas Lambung Mangkurat

Kissinger. 2017. Konservasi Keanekaragaman Hayati Dari Agroforestri Kopi. Studi Kasus: Agroforestri Kopi Di Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

Kotler, Philip. 1997. Manajemen Pemasaran. Edisi Bahasa Indonesia Jilid Satu. Jakarta: *Prentice Hall*.

Lundgren B O, Raintree J B. 1982. Sustained Agroforestry. In Nestel B. 1982. Agricultural Research for Development. Potentials and Challanges in Asia. ISNAR, The Hague, Netherlands.

Nair, P.K.R. 1989*. Agroforestri systems in the tropics. Dodrecht, the Netherland*: Kluwer.

Novarinda Wuri. 2017. Analisis Pelatihan Dalam Upaya Mengoptimalkan Kinerja Pada Daarul Jannah *Cottage* Syariah. Sskripsi (S1) Thesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Unpas.

Novi. S. S. E, Hafizianor, H. Fauzi. 2016. Struktur Komunitas dan Profil Arsitektur Agroforestri *Dukuh* di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

Sugiyono . 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.

Tjiptono. 2019. Strategi Pemasaran Prinsip dan Penerapan. Edisi 1. Yogyakarta.

Tjiptono, F dan Anastasia, D. 2020. Pemasaran. Yogyakarta: Penerbit ANDI.